

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian pola asuh orang tua

Pola asuh adalah cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Pola asuh dari orang tua merupakan sarana yang menjadi alat untuk mengkomunikasikan nilai-nilai moral pada anak. Terlihat bahwa pola asuh orang tua pada anak menunjukkan pada pendidikan umum yang diterapkan pengasuh terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua (pengasuh) dengan anak (yang diasuh). Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti dari mencukupi kebutuhan makan, mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun sosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima di masyarakat (Wahyuning, 2003).

Pada keluarga modern, dimana orang tua bekerja hampir $\frac{3}{4}$ waktu sepanjang harinya menyebabkan waktu yang terbatas untuk berinteraksi dalam rumah bersama anak-anaknya. Akan tetapi menurut suatu penelitian yang dilakukan oleh tim ahli white, dkk (Wahyuning, 2003) menyatakan bahwa cara orang tua mendidik anaknya dalam hal ini pola asuh yang diterapkan cenderung mempengaruhi ketrampilan sosial yang termasuk diantaranya penerapan nilai-nilai moral dan

kecakapan kognitif anak. Dua hal tersebut nantinya sangat dibutuhkan untuk menunjang kemandirian.

Pendampingan orang tua diwujudkan melalui pendidikan cara orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Cara yang dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya disebut pola asuh. Dalam interaksinya dengan anak, orang tua cenderung menggunakan cara tertentu yang dianggap paling baik untuk anak. Disinilah letak masalah dari beberapa perbedaan dalam pola asuh, disatu sisi orang tua harus dapat menentukan pola asuh yang tepat dengan mempertimbangkan kebutuhan dan situasi anak. Disisi lain sebagai orang tua mempunyai keinginan dan harapan untuk membentuk anak menjadi seseorang yang dicita-citakan agar lebih baik dari orang tua. Tidak dapat dihindari bahwa orang dewasa (orang tua) dengan karakter yang berbeda dan masa lalunya membawa dampak dengan jenis pola asuh yang diterapkan pada anak.

b. Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua

Menurut Wong (Supartini, 2004) ada beberapa faktor yang mempengaruhi peran pengasuhan orang tua terhadap anak yaitu:

1) Usia orang tua

Tujuan dari pasangan melakukan ikatan perkawinan adalah untuk membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua. Agar orang tua tersebut dapat menjalankan peran pengasuhan secara optimal maka diperlukan adanya kesiapan fisik dan psikososial.

Usia merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan pasangan dalam menjalankan peran pengasuhan tersebut. Apabila usia terlalu muda atau bahkan terlalu tua, hal ini menyebabkan orang tua tidak dapat menjalankan peran pengasuhan secara optimal.

2) Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam melakukan perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka dalam menjalankan peran pengasuhan.

3) Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak

Orang tua yang telah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan ini. Selain itu, mereka akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal.

4) Stres orang tua

Stres yang dialami oleh ayah atau ibu atau keduanya akan mempengaruhi kemampuan mereka dalam menjalankan peran pengasuhan, terutama dalam kaitannya dengan strategi koping yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak. Walaupun demikian, kondisi anak juga dapat menyebabkan stres pada orang tua, misalnya pada anak dengan temperamen yang sulit atau dengan masalah keterbelakangan mental.

5) Hubungan suami istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berdampak pada kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia karena satu sama lain dapat saling memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan koping yang positif.

c. Bentuk pola asuh orang tua

Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya atau dapat juga dipengaruhi oleh pola asuh yang diterima orang tua semasa kecilnya. Di samping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan anak-anaknya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anak mereka.

Menurut Baumrind (Wahyuning, 2003) mengelompokan pola asuh menjadi tiga bentuk yaitu:

1) Pola asuh demokratis

Pola asuh ini menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan mempertimbangkan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis. Tentu saja tidak semata-mata menuruti keinginan anak, tetapi sekaligus mengajarkan pada anak mengenai kebutuhan yang penting bagi kehidupannya.

Orang tua juga melakukan pengawasan terhadap aktivitas anak. Anak-anak diberi kebebasan untuk beraktivitas dan bergaul dengan teman-temannya. Orang tua memberikan kebebasan disertai rasa tanggung jawab, bahwa sang anak bisa melakukan kegiatan dan bersosialisasi dengan yang lainnya. Pengawasan dan tuntutan tanggung jawab dilakukan secara wajar. Orang tua juga mengarahkan aktivitas anak secara rasional, sangat menghargai minat anak dan mendorong keputusan anak untuk mandiri. Tetapi sekalipun begitu, orang tua tegas dan konsisten dalam menentukan standar. Kalau perlu mereka menggunakan hukuman yang rasional sebagai upaya memperlihatkan kepada anak konsekuensi suatu bentuk pelanggaran.

Secara umum mereka mengkombinasikan kontrol dan dorongan, dimana dalam waktu yang bersamaan mereka mengawasi perilaku anak dan mendorong untuk mematuhi peraturan yang ada dalam keluarga dengan mengikuti standar yang ditetapkan. Orang tua dan anak saling menghargai hak-hak mereka satu sama lain. Orang tua memberi contoh saling menghargai satu sama lain dan menganggap kesejajaran dalam hak-hak anggota keluarga.

Orang tua yang menerapkan pendekatan demokratis ini, biasanya menawarkan berbagai kehangatan dan menerima tingkah laku asertif anak mengenai norma, peraturan dan nilai-nilai.

Mereka biasanya mendengar pendapat anak, menjelaskan peraturan dalam keluarga serta nilai-nilai yang dianut dan mau bernegosiasi dengan anak. Dengan aturan yang jelas, konsisten, anak-anak akan belajar mengetahui apa yang diinginkan dan diharapkan orang tua.

2) Pola asuh otoriter

Pola ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak, suatu peraturan yang dicanangkan orang tua dan harus dituruti oleh anak. Pendekatan yang semacam ini biasanya kurang responsif pada hak dan keinginan anak. Anak lebih dianggap sebagai objek yang harus patuh dan menjalankan aturan. Ketidakberhasilan kemampuan anak dianggap suatu kegagalan.

Orang tua menggunakan kekuasaan penuh yang menuntut ketaatan yang mutlak, sehingga sering menghambat munculnya komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Komunikasi yang dilakukan disini lebih bersifat satu arah dan lebih sering berupa perintah, anak tidak didengarkan dan anak menjadi cenderung diam serta menutup diri. Orang tua selalu menekan anak untuk patuh terhadap ketetapan yang berlaku dalam keluarga dan menghukum anak dengan keras bila anak berperilaku tidak sesuai dengan standar yang ditentukan orang tua.

Papalia (Wahyuning, 2003) mengemukakan bahwa orang tua yang menerapkan pola pengasuhan otoriter ini sangat kuat dalam mengontrol perilaku anak. Anak-anak diawasi dengan cukup

ketat, tidak boleh melakukan keinginan sendiri. Biasanya sikap orang tua menjaga jarak dengan anak-anak dan kurang hangat serta tidak responsif terhadap kebutuhan anak. Hal ini membuat anak tidak memiliki pilihan dalam berperilaku, karena anak terlalu khawatir dengan apa yang diperintahkan orang tua dan biasanya takut membuat kesalahan.

3) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif dapat diartikan orang tua serba membolehkan atau suka mengizinkan. Pola pengasuhan ini menggunakan pendekatan yang sangat responsif (bersedia mendengarkan) tetapi cenderung longgar.

Menggunakan pendekatan sangat toleran kepada perilaku anak. Orang tua memiliki sikap yang relatif hangat dan menerima sang anak apa adanya. Kehangatan cenderung pada memanjakan, beberapa anak telalu dijaga dan dituruti keinginannya. Sedangkan sikap menerima anak apa adanya akan cenderung memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan apa saja sesuai keinginannya. Tetapi kebebasan yang diberikan tidak diikuti dengan tindakan mengontrol atau menuntut anak untuk menampilkan perilaku tertentu.

Orang tua dengan pola asuh permisif membiarkan anak melakukan apa saja sesuai keinginan hati mereka dan cenderung

membiarkan perilaku anak meskipun perilaku dan perbuatan anak tersebut buruk.

2. Kemandirian

a. Pengertian kemandirian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2002) disebutkan bahwa kemandirian merupakan hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Menurut Sukadji (Sinaga, 2004) kemandirian adalah kemampuan mengatur diri sendiri sesuai hak dan kewajibannya, tidak bergantung pada orang lain sampai batas kemampuannya, mampu bertanggung jawab atas keputusan, tindakan, perasaannya sendiri, dan mampu membuang pola perilaku yang mengingkari kenyataan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan diri seseorang untuk bertindak atas keinginan dan dorongan diri sendiri serta mampu menempatkan diri sesuai hak dan kewajibannya.

b. Sikap kemandirian anak TK

Kemandirian dapat dipelajari melalui proses meniru tingkah laku orang lain yang dilihat, baik secara sadar maupun tidak sadar yang disertai dengan tanggungjawab. Dalam kurikulum 2004 Standar Kompetensi Taman Kanak-kanak disajikan kompetensi yang menunjukkan sikap, kemandirian anak usia Taman Kanak-kanak, yakni sebagai berikut:

- 1) Anak dapat menunjukkan rasa percaya diri. Sikap ini dapat dilihat dalam kegiatan belajar sehari-hari seperti; berani bertanya secara sederhana, mau mengemukakan pendapat secara sederhana.
- 2) Mampu mengambil keputusan secara sederhana dan mengerjakan tugas sendiri.
- 3) Anak terbiasa menjaga kebersihan diri dan mengurus dirinya sendiri, sikap ini dapat ditunjukkan anak dalam kegiatan menggosok gigi, makan minum sendiri, memakai sepatu sendiri, berpakaian sendiri, memelihara milik sendiri.
- 4) Anak terbiasa menjaga lingkungan. Sikap ini ditunjukkan anak dalam kegiatan sehari-hari seperti membuang sampah pada tempatnya, tidak mencoret-coret tembok, membantu membersihkan lingkungan kelas.
- 5) Anak dapat bertanggung jawab. Sikap tersebut dapat dilihat waktu akan melaksanakan kegiatan sendiri sampai selesai, membersihkan peralatan makan selesai digunakan, merapikan mainan selesai bermain, mengembalikan alat-alat selesai bekerja.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian anak:

1) Pola asuh orang tua

Pola asuh disini adalah pandangan, sikap dan kebiasaan orang tua memperlakukan anak. Jika orang tua membiasakan anak untuk

mandiri sedini mungkin, maka anak akan tumbuh dewasa dengan mandiri juga.

2) Kecerdasan (Intelegensia)

Anak yang memiliki kecerdasan dapat menyelesaikan tugas dengan mandiri. Anak tidak akan tergantung pada orang lain, selalu kreatif dan menginginkan hasil yang terbaik.

3) Kebudayaan

Setiap kebudayaan memiliki pemahaman norma dan nilai yang berbeda-beda. Sehingga pemahaman tentang norma dan nilai yang berlaku dalam keluargapun berbeda-beda.

4) Usia

Kemandirian anak dapat dilihat sedini mungkin dan akan terus berkembang dengan baik sejalan dengan usianya jika anak terbiasa untuk bersikap mandiri.

5) Kepribadian

Aliran nativisme menyebutkan bahwa manusia yang baru dilahirkan memiliki bakat dan kepribadian baik dari keturunan orang tua, nenek moyang ataupun memang ditakdirkan demikian. Jika kepribadian anak itu baik maka anak tersebut kelak menjadi baik. Namun jika kepribadian anak itu buruk maka anak juga akan menjadi buruk pada masa dewasanya.

6) Lingkungan

Teori empiris menggunakan dasar pemikiran bahwa anak dilahirkan dalam kondisi suci dan bersih seperti kertas putih dan bisa ditulis dengan tinta apapun menurut kehendaknya.

7) Pendidikan

Pendidikan memegang peranan penting dalam perkembangan anak, sedangkan kepribadian dapat disembunyikan dengan pendidikan yang didapatkan anak.

d. Dampak kemandirian anak TK

Dampak positif anak yang mandiri, yaitu:

1) Kreatif

Anak yang mandiri akan memiliki banyak kreatifitas karena anak biasa dituntut untuk memiliki banyak alternatif dalam memecahkan permasalahannya sendiri.

2) Tanggungjawab

Anak mandiri biasanya memiliki rasa tanggungjawab yang ditunjukkan melalui pelaksanaan aktivitas sehari-hari, seperti mandi, berpakaian, makan, merapikan tempat tidur dan membereskan barang-barang yang telah digunakan.

3) Berani mengambil keputusan

Adanya kemandirian menuntut anak untuk berani mengambil keputusan.

4) Patuh

Seorang anak yang mandiri memiliki tanggungjawab untuk patuh terhadap peraturan yang ada.

5) Bahagia

Anak yang mandiri akan merasa bahagia karena tidak selalu bergantung dengan orang lain, kreatif dan dapat menyelesaikan masalahnya sendiri sehingga anak akan merasa puas dengan apapun keputusan yang diambil dan keinginannya akan terwujud.

Anak yang tidak mandiri akan membawa dampak negatif, yaitu:

1) Kurangnya tanggung jawab anak

Anak yang tidak mandiri akan menjadi kurang bertanggungjawab karena anak akan mengalihkan tanggungjawabnya tersebut kepada orang lain.

2) Egois

Anak yang tidak mandiri ingin selalu dibantu orang lain tanpa memikirkan apakah orang lain yang akan diminta bantuannya itu memiliki kesibukan lain atau tidak. Anak yang tidak mandiri selalu berfikir bahwa semua keinginan harus terpenuhi dengan bantuan orang lain.

3) Penakut

Rasa takut akan muncul pada anak yang tidak mandiri karena anak telah terbiasa dengan bantuan orang lain sehingga anak tidak berani untuk menghadapi sesuatu sendiri dan anak akan merasa

terancam jika tidak mendapatkan bantuan dari orang lain, terutama orang terdekatnya yaitu orang tua.

4) Tidak taat

Tidak adanya rasa tanggungjawab pada anak yang tidak mandiri akan mendorong anak untuk tidak mentaati peraturan yang ada karena anak akan melakukan apapun asalkan anak mendapatkan bantuan.

5) Tidak kreatif

Kebiasaan anak selalu mendapatkan bantuan akan menghambat daya pikir anak sehingga kreatifitas anak tidak akan berkembang dengan baik. Anak tidak akan termotivasi untuk coba menyelesaikan masalahnya sendiri.

6) Daya tahan berkurang

Anak yang tidak mandiri selalu membutuhkan orang lain dalam menyelesaikan setiap tugasnya. Anak akan merasa tertekan dan merasa terancam bila tidak mendapatkan bantuan sehingga keadaan psikologisnya akan memburuk. Anak akan menjadi rewel, sukar makan, waktu tidur berkurang, sulit untuk bergaul dengan teman-temannya, daya tahan tubuh berkurang dan berat badan akan menurun.

3. Perkembangan Anak Pra Sekolah

a. Pengertian anak pra sekolah

Anak pra sekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun menurut Biechler dan Snowman (Soemiarti, 2003), mereka biasanya mengikuti program pra sekolah dan *kindergarten*. Sedangkan di Indonesia umumnya mereka mengikuti program Tempat Penitipan Anak (3 bulan-5 tahun) dan kelompok bermain (3 tahun), sedangkan pada usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak-kanak.

b. Perkembangan anak pra sekolah

Perkembangan menurut Purwanti (Mansur, 2009) adalah proses perubahan kualitatif yang mengacu pada kualitas fungsi organ-organ jasmaniah, sehingga penekanan arti perkembangan terletak pada penyempurnaan fungsi psikologis yang termanifestasi pada kemampuan organ fisiologis.

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita, dimana pada masa ini pertumbuhan dasar akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, kesadaran emosional dan inteligensia berjalan sangat cepat. Perkembangan psiko-sosial sangat dipengaruhi lingkungan dan interaksi antara anak dengan orang tuanya. Perkembangan anak akan

optimal bila interaksi sosial diusahakan sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangan.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Faktor internal

Faktor internal dipengaruhi oleh genetika, dimana faktor genetika berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yang bisa diidentifikasi dengan ciri fisik. (Ahmadi, 2005).

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan. Faktor lingkungan secara garis besar dapat dibagi menjadi 3 yaitu (Mansur, 2009):

a) Lingkungan *prenatal*

Sebagian besar proses pertumbuhan janin sangat bergantung pada kondisi internal ibu, baik kondisi fisik maupun psikisnya. Faktor yang mempengaruhi perkembangan *prenatal* adalah kesehatan ibu, gizi ibu, pemakaian bahan-bahan kimia oleh ibu, keadaan dan ketegangan emosi ibu.

b) Lingkungan *natal*

Beberapa kondisi yang menimbulkan pengaruh kelahiran terhadap perkembangan pasca kelahiran adalah jenis kelahiran dan pengobatan ibu.

c) Lingkungan *postnatal*/pra lahir

Lingkungan *postnatal* yang mempengaruhi tumbuh kembang anak secara umum adalah gizi, sikap orang tua, umur, perawatan kesehatan yang teratur, kepekaan terhadap penyakit, penyakit kronis dan stimulasi terhadap anak.

d. Prinsip tumbuh kembang

Prinsip tumbuh kembang (Potter & Perry, 2005):

- 1) Perkembangan merupakan hal yang teratur dan mengikuti rangkaian tertentu.
- 2) Perkembangan adalah sesuatu yang terarah dan berlangsung terus menerus, dalam pola sebagai berikut:
 - a) *Cephalocaudal*, pertumbuhan berlangsung terus dari kepala kearah bawah bagian tubuh.
 - b) *Proximodistal*, perkembangan berlangsung terus dari daerah pusat (proximal) tubuh kearah luar tubuh (*distal*).
 - c) *Differentiation*, ketika perkembangan berlangsung terus dari yang mudah kearah yang lebih kompleks.
- 3) Perkembangan merupakan hal yang kompleks, dapat diprediksi, terjadi dengan pola yang konsisten dan kronologis.

e. Karakteristik perkembangan pada masa pra sekolah

1) Perkembangan fisik

Perkembangan fisik merupakan dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Dengan meningkatnya pertumbuhan

tubuh, baik yang menyangkut ukuran berat dan tinggi, maupun kekuatannya, memungkinkan anak untuk dapat lebih mengembangkan ketrampilan fisiknya dan mengeksplorasi lingkungannya dengan atau tanpa bantuan dari orang tuanya. Perkembangan sistem saraf pusat memberikan kesiapan kepada anak untuk dapat lebih meningkatkan pemahaman dan penguasaan terhadap tubuhnya.

Proporsi tubuhnya berubah secara dramatis, seperti pada usia tiga tahun, rata-rata tingginya sekitar 80-90 cm, dan beratnya sekitar 10-13 kg, sedangkan pada usia lima tahun tingginya mencapai 100-110 cm. Tulang kakinya tumbuh dengan cepat, namun pertumbuhan tengkoraknya tidak secepat usia sebelumnya. Pertumbuhan tulang-tulangnya semakin besar dan kuat.

Pertumbuhan otaknya pada usia lima tahun sudah mencapai 75% dari ukuran orang dewasa, dan pada usia enam tahun sudah mencapai 90%. Pada usia ini juga terjadinya pertumbuhan *myelinization* (lapisan urat saraf dalam otak yang terdiri atas bahan penyekat berwarna putih yaitu *myelin*) secara sempurna. Lapisan urat saraf ini membantu transmisi impuls-impuls saraf secara cepat, yang memungkinkan pengontrolan terhadap kegiatan-kegiatan motorik lebih saksama dan efisien. Di samping itu, pada usia ini banyak juga perubahan fisiologis lainnya, seperti pernapasan

menjadi lebih lambat dan mendalam, serta denyut jantung lebih lambat dan menetap.

Perkembangan fisik anak ditandai juga dengan berkembangnya ketrampilan motorik, baik kasar maupun halus. Ketrampilan motorik adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh.

2) Perkembangan emosi

Pada masa pra sekolah ini anak cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas. Terjadi ketidakseimbangan emosi anak sehingga sulit diatur dan diarahkan. Pola emosi umum yang terjadi pada anak pra sekolah adalah (Mansur, 2009):

a) Takut

Perasaan terancam oleh suatu objek yang dianggap membahayakan. Rasa takut terhadap sesuatu berlangsung melalui tahapan, yaitu mula-mula tidak takut, karena anak belum sanggup melihat kemungkinan bahaya yang terdapat dalam objek, baru kemudian timbul rasa takut setelah mengenal adanya bahaya dan tahap selanjutnya adalah hilangnya rasa takut setelah mengetahui cara-cara menghindar dari bahaya.

b) Cemas

Perasaan takut yang bersifat khayalan, tidak ada objeknya. Kecemasan itu muncul kemungkinan dikarenakan situasi-

situasi yang dihayalkan berdasarkan pengalaman yang diperoleh.

c) Marah

Merupakan perasaan tidak senang atau benci terhadap orang lain, diri sendiri atau objek tertentu yang diwujudkan dalam bentuk verbal atau nonverbal.

d) Cemburu

Perasaan tidak senang terhadap orang lain yang dipandang telah merebut kasih sayang dari seseorang yang telah mencurahkan kasih sayang kepadanya. Perasaan cemburu ini diikuti dengan ketegangan yang biasanya dapat diredakan dengan reaksi-reaksi, seperti permusuhan terhadap saingan, sikap tidak peduli atau menjauhkan diri dari saingan.

e) Kegembiraan, kesenangan dan kenikmatan

Perasaan yang positif, nyaman karena terpenuhi keinginannya. Kondisi yang melahirkan perasaan gembira pada anak diantaranya adalah terpenuhinya kebutuhan jasmani (makan dan minum), ada kesempatan untuk bermain dengan leluasa, memperoleh kasih sayang dan memiliki mainan yang disenanginya.

f) Kasih sayang

Perasaan senang untuk memberikan perhatian atau perlindungan terhadap orang lain, hewan atau benda. Perasaan

kasih sayang berkembang berdasarkan pengalaman yang menyenangkan dalam berhubungan dengan orang lain.

g) Fobia

Perasaan takut terhadap objek yang tidak patut ditakutinya (takut yang abnormal). Perasaan ini muncul akibat perlakuan orang tua yang suka menakut-nakuti anak, sebagai cara untuk menghukum atau menghentikan perilaku anak yang tidak disenanginya.

h) Ingin tahu

Perasaan ingin mengenal, mengetahui segala sesuatu atau objek-objek, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Perasaan ini ditandai dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan anak.

Masa bertanya dimulai pada usia 3 tahun dan mencapai puncaknya pada usia sekitar 6 tahun.

3) Perkembangan bahasa

Pada perkembangan bahasa diawali mampu menyebutkan hingga empat gambar, menyebutkan satu hingga dua warna, menyebutkan kegunaan benda, menghitung, mengartikan dua kata, menirukan berbagai bunyi kata, memahami arti larangan, berespon terhadap panggilan dan orang-orang anggota keluarga dekat (Hidayat, 2008)

4) Perkembangan bermain

Usia anak pra sekolah dapat dikatakan sebagai masa bermain, karena setiap waktunya diisi dengan kegiatan bermain. Kegiatan bermain yang dimaksud adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan kebebasan batin untuk memperoleh kesenangan. Permainan anak pra sekolah biasanya bersifat asosiatif (interaktif dan kooperatif). Aktivitas harus meningkatkan pertumbuhan dan ketrampilan motorik seperti melompat, berlari dan memanjat (Betz & Sowden, 2002).

Anak yang kreatif lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain dengan teman lainnya sedangkan anak yang kurang kreatif cenderung mengikuti pola yang ada. Dengan bermain anak akan merasakan lebih bahagia dan dapat digunakan sebagai sarana belajar bagi anak.

5) Perkembangan kepribadian

Masa ini lazim disebut masa *trotzalter* yaitu periode perlawanan atau masa krisis pertama. Krisis ini terjadi karena ada perubahan didalam diri anak, dimana anak menyadari dan menemukan bahwa ada dua pihak yang berhadapan yaitu dirinya dan orang lain. Pada masa ini berkembang kesadaran dan kemampuan untuk memenuhi tuntutan dan tanggung jawab. Oleh karena itu, agar tidak berkembang sikap membandel anak yang kurang terkontrol, pihak orang tua harus menghadapinya dengan

bijaksana, penuh kasih sayang dan tidak bersikap keras. Meskipun mereka mulai menampilkan keinginan untuk bebas dari tuntutan orang tua, namun pada dasarnya mereka masih sangat membutuhkan perawatan, asuhan, bimbingan atau curahan kasih sayang orang tua.

Aspek perkembangan kepribadian anak meliputi beberapa hal berikut ini (Mansur, 2009):

a) Ketergantungan versus citra diri

Konsep anak pra sekolah tentang dirinya sulit dipahami dan dianalisa, karena ketrampilan bahasanya belum jelas dan pandangannya terhadap orang lain masih egosentris. Mereka memiliki sistem pandangan dan persepsi yang kompleks, tetapi belum dapat menyatakannya. Perkembangan sikap independensi dan kepercayaan diri anak terkait dengan cara perlakuan orang tuanya. Gaya perlakuan terhadap anak beragam, ada yang terlalu memanjakan, bersikap keras, penerimaan dan kasih sayang dan acuh tak acuh. Masing-masing perlakuan cenderung memberikan dampak yang beragam bagi kepribadian anak.

b) Inisiatif versus rasa bersalah

Pada tahap ini anak sudah siap dan berkeinginan untuk belajar dan bekerja sama dengan orang lain guna mencapai tujuannya. Hal yang berbahaya pada tahap ini adalah tidak tersalurnya

energi yang mendorong anak untuk aktif (dalam rangka untuk memenuhi keinginannya), karena mengalami hambatan atau kegagalan, sehingga anak mengalami rasa bersalah. Perasaan bersalah itu berdampak kurang baik bagi perkembangan kepribadian anak, anak bisa jadi nakal atau pendiam.

6) Perkembangan moral

Pada masa ini anak sudah memiliki dasar tentang sikap moralitas terhadap kelompok sosialnya (orang tua, saudara dan teman sebaya). Melalui pengalaman berinteraksi, anak belajar memahami tentang kegiatan atau perilaku mana yang baik/boleh/diterima/disetujui atau buruk/tidak boleh.

Pada saat mengenalkan konsep baik-buruk, benar-salah atau menanamkan disiplin anak, orang tua atau guru hendaknya memberikan penjelasan tentang alasannya. Penanaman disiplin dengan disertai alasannya diharapkan akan mengembangkan *self control* atau *self discipline* pada anak. Apabila penanaman disiplin ini tidak diiringi penjelasan tentang alasannya, atau bersifat doktrin, biasanya akan melahirkan sikap disiplin buta, apalagi jika disertai dengan perkataan yang kasar (Hidayat, 2008).

f. Tugas perkembangan pada masa usia pra sekolah

Havighurst (Hurlock, 1998) mengartikan tugas perkembangan merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, apabila tugas itu dapat berhasil

dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya. Bila gagal maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada orang yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas berikutnya.

Tugas perkembangan ini berkaitan dengan sikap, perilaku atau keterampilan yang seharusnya dimiliki oleh individu sesuai dengan usia atau fase perkembangannya.

Fase dan tugas perkembangan menurut Erikson:

Dalam bukunya *Childhood and Society*, Erik Erikson, 1963 (Mansur, 2009) membagi fase dan tugas perkembangan, sebagai berikut:

1) Masa bayi (1-2 tahun) percaya versus tidak percaya

Pada tahap ini, seorang bayi otomatis sangat bergantung kepada orang lain terutama ibunya. Peran orang tua sangat mutlak dalam fase ini. Seluruh interaksi bayi dengan orang tuanya akan sangat mempengaruhi sikap anak di kemudian hari. Jika pada fase ini kebutuhan fisik dan emosionalnya terpenuhi dengan baik, bayi belajar mempercayai lingkungannya. Sebaliknya, bila tidak terpenuhi bayi akan mengalami kecemasan dan tidak mempercayai sesuatu.

- 2) Masa kanak-kanak (2-4 tahun) kemandirian versus malu-malu dan keraguan.

Pada saat anak memasuki usia 2 tahun, ia mulai belajar berjalan, berbicara dan melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri. Dorongan orang tua dan konsistensi dalam penegakan disiplin dapat membantu anak untuk mengembangkan kemandirian dan kebebasan pribadi. Namun, jika orang tua memberi perlindungan yang terlalu berlebihan, tidak konsisten terhadap disiplin, dan juga menunjukkan sikap tidak setuju ketika anak melakukan sesuatu bagi dirinya, akan tumbuh perasaan malu-malu, kurang percaya diri, dan ragu-ragu di dalam diri anak.

- 3) Masa pra sekolah (4-5 tahun) inisiatif versus rasa bersalah

Pada tahap ini anak sudah mulai menjelajahi wilayah yang sama sekali tidak ia kenal, dan belajar mengenal orang-orang baru. Apabila rasa keingintahuan dan pengeksplorasian lingkungannya mendapat dorongan yang baik dari orang tua, maka anak bisa mengambil inisiatif untuk suatu tindakan yang akan dilakukan. Akan tetapi, jika orang tua menghalangi tindakan anak, ia akan berkembang dengan perasaan bersalah dan tidak merasa bebas.

- 4) Masa usia sekolah (6-12 tahun) terampil versus minder

Perkembangan psikososial anak yang berada pada usia sekolah menunjukkan bahwa ia memperoleh bermacam-macam ketrampilan dan kemampuan. Ia juga sudah memiliki pengetahuan

tentang apa yang akan dilakukannya dan bagaimana ia akan melakukannya. Akan tetapi, ketidakmampuannya atau kegagalannya akan menimbulkan perasaan rendah diri (minder).

5) Masa remaja (12-20 tahun) identitas versus kebingungan

Pada saat anak memasuki masa remaja, terjadi perubahan karena pertumbuhan fisik dan perkembangan mentalnya. Muncul dorongan seksual dan wajah yang mengarah pada bentuk dewasa. Perubahan fisik ini diikuti pula oleh perubahan psikologis. Keterlibatannya terhadap suatu ideologi, cita-cita atau pilihan tertentu, misalnya menunjukkan bahwa ia sudah mencapai identitasnya. Akan tetapi, jikalau terjadi yang sebaliknya, ia akan mengalami kebingungan.

6) Masa dewasa muda (20-24 tahun) keintiman versus pemisahan diri

Pada tahap dewasa muda, seseorang telah mampu membina komitmen dengan orang lain, sehingga terjalin keintiman dan hubungan saling menguntungkan atau sebaliknya ia mengembangkan sikap menutup diri sehingga merasa tidak ada orang lain di dunia ini selain dirinya sendiri.

7) Masa dewasa (25-64 tahun) produktif versus stagnasi

Pada tahap ini seseorang ingin mempunyai peran dalam hidupnya sebagai anggota masyarakat yang bermakna dan memiliki kepedulian terhadap orang lain. Jika perasaan ini tidak tercapai,

maka orang tersebut akan merasa hidupnya hampa dan tidak menghasilkan apa-apa sehingga memicu terjadinya frustrasi.

8) Masa sepuh (> 65 tahun) integritas ego versus keputusasaan

Tahap terakhir dari perkembangan psikososial Erikson adalah masa sepuh, yakni ketika seseorang memasuki fase refleksi. Sebagai orang tua, seseorang mungkin merasa bahagia karena telah memberi makna, berguna bagi orang lain dan bersiap-siap menghadapi kematian. Akan tetapi, bila dalam tahap-tahap perkembangan sebelumnya ia banyak mengalami kegagalan dan kekecewaan, ia tidak akan bersemangat dalam menghadapi kelanjutan hidupnya. Bahkan kemungkinan besar ia akan menjalani kehidupannya dengan penuh kesedihan dan keputusasaan.

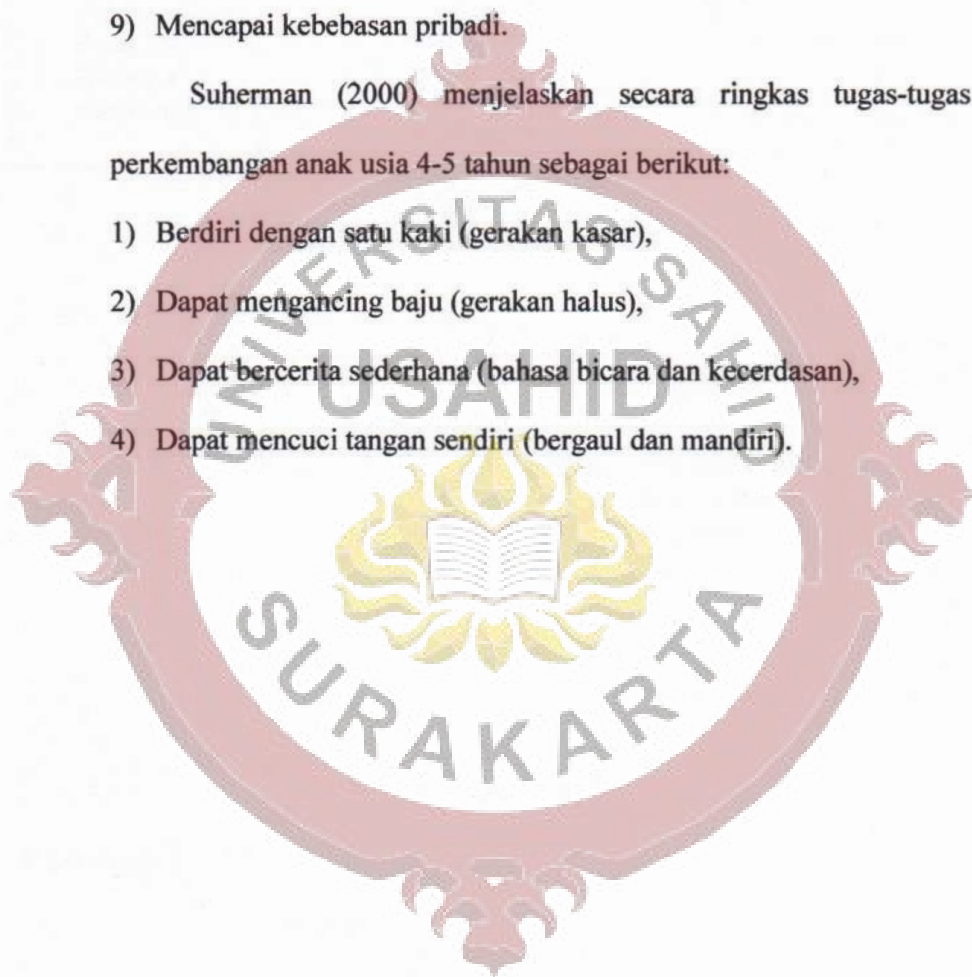
Menurut Hurlock (1998) tugas-tugas perkembangan anak usia 4-5 tahun adalah sebagai berikut:

- 1) Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan umum.
- 2) Membangun sikap yang sehat mengenal diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh.
- 3) Belajar menyesuaikan diri dengan teman seusianya.
- 4) Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat.
- 5) Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung.

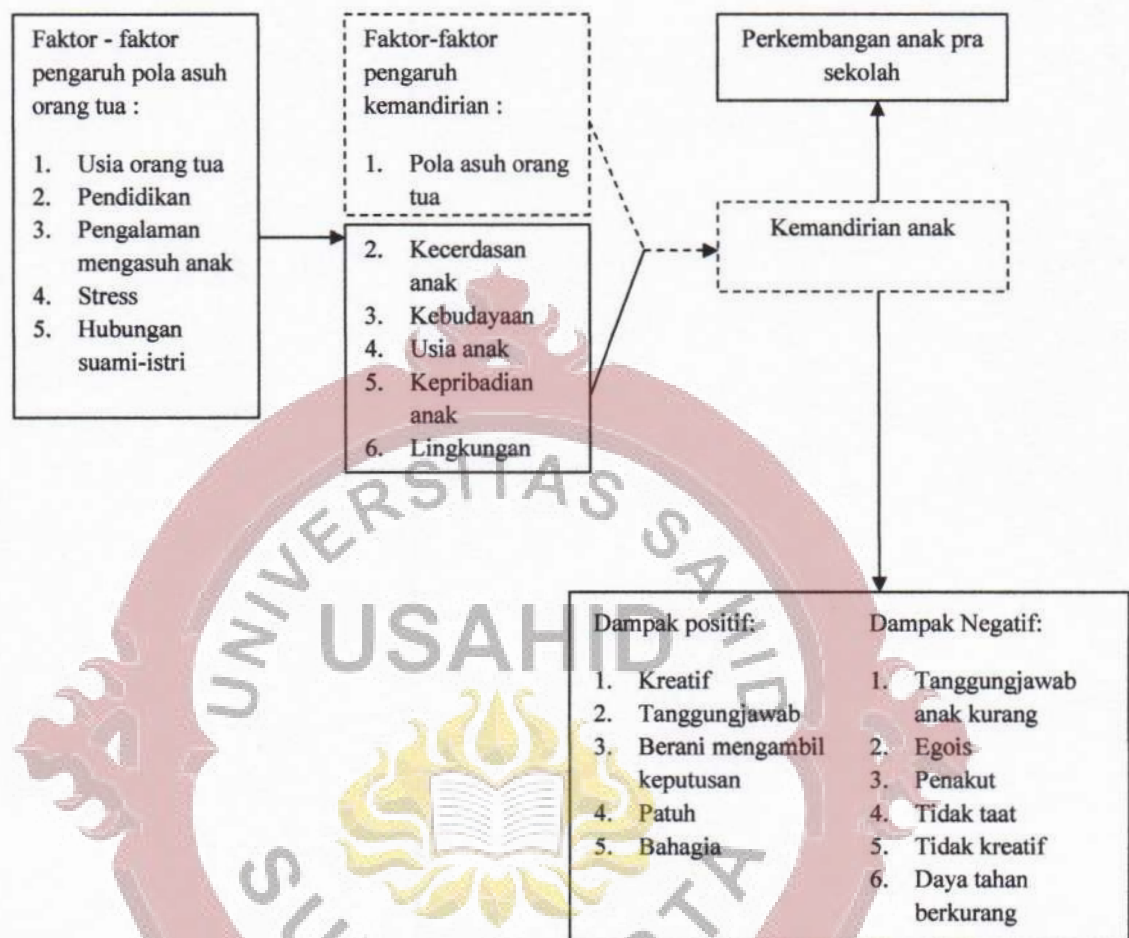
- 6) Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.
- 7) Mengembangkan hati nurani, pengertian moral dan tingkatan nilai.
- 8) Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga.
- 9) Mencapai kebebasan pribadi.

Suherman (2000) menjelaskan secara ringkas tugas-tugas perkembangan anak usia 4-5 tahun sebagai berikut:

- 1) Berdiri dengan satu kaki (gerakan kasar),
- 2) Dapat mengancing baju (gerakan halus),
- 3) Dapat bercerita sederhana (bahasa bicara dan kecerdasan),
- 4) Dapat mencuci tangan sendiri (bergaul dan mandiri).



B. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori

Keterangan :

----- : Yang diteliti

———— : Yang tidak diteliti

C. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu penelitian (Arikunto, 2006). Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ho : Tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak pra sekolah di TK Penabur Wacana Purworejo.

Ha : Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak pra sekolah di TK Penabur Wacana Purworejo.